

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Klaten merupakan salah satu wilayah yang terletak secara strategis di antara dua kota besar, yaitu Kota Surakarta (Solo) dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Salah satu kekayaan budaya yang khas dari Klaten adalah kain *lurik*, yakni kain tenun tradisional yang memiliki nilai historis dan simbolik dalam kebudayaan Jawa. Kain lurik tidak hanya dikenal sebagai produk tekstil lokal, tetapi juga telah menjadi simbol identitas serta aset budaya Klaten, sebagaimana ditunjukkan melalui representasi patung kain lurik yang terletak di kawasan Simpang Empat, tepat di depan Rumah Sakit Umum Pusat dr. Soeradji Tirtonegoro. Kabupaten Klaten kerap dijuluki sebagai pusat tenun lurik, terutama jenis tenun Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) yang masih mengandalkan keterampilan manual manusia. Salah satu daerah yang menjadi cikal bakal perkembangan lurik di Klaten adalah wilayah Pedan. (Switzy Sabandar, 2023).

Dahulu kain lurik digunakan oleh hampir semua orang sebagai busana sehari-hari baik wanita maupun laki-laki, untuk wanita digunakan sebagai kebaya atau tapih/jarik sedangkan untuk pria digunakan sebagai baju yang disebut beskap di Solo dan di sebut surjan di Yogyakarta (Melati, Nooryan & Titis, 2018). Bagi kaum wanita, kain lurik sering kali digunakan sebagai bahan utama dalam pembuatan kebaya, yakni pakaian tradisional yang menjadi identitas perempuan Jawa. Selain itu, kain lurik juga dipakai sebagai tapih atau jurik, yaitu kain panjang yang dililitkan di bagian bawah tubuh sebagai pengganti rok. Tapih atau jarik ini tidak hanya digunakan dalam aktivitas sehari-hari, tetapi juga dalam berbagai upacara adat dan kegiatan sosial, menandakan status dan identitas pemakainya. Sementara itu, bagi kaum pria kain lurik dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan baju tradisional. Di wilayah Surakarta (Solo), kain lurik digunakan untuk membuat beskap, yaitu baju resmi pria yang sering dipakai dalam acara-acara adat, pernikahan dan kegiatan formal lainnya. Sedangkan di Yogyakarta, kain lurik dijadikan surjan, yakni baju berlengan panjang dengan kerah tegak yang menjadi ciri khas busana pria Jawa. Surjan biasanya dikenakan dalam kegiatan sehari-hari maupun upacara adat, dan memiliki makna filosofis tersendiri dalam budaya Jawa. Penggunaan kain lurik tidak hanya sebatas pada

aspek fungsional sebagai penutup tubuh, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat Jawa. Motif dan warna lurik sering kali memiliki makna simbolis, seperti harapan akan keselamatan, kesederhanaan, serta identitas sosial pemakainya.

Lurik pertama berkembang pada tahun 1950-an yang dikembangkan oleh Suhardi Hadi Sumarto di wilayah Pedan. Seiring berkembangnya zaman, lurik mengikuti perkembangan zaman dengan menciptakan lurik modern seperti busana kontemporer dan aksesoris untuk terus eksis di pasar. Berbagai motif dan corak baru terus bermunculan sebagai respons terhadap perubahan selera pasar. Motif-motif modern dan kombinasi warna yang lebih cerah mulai dikembangkan untuk menarik minat konsumen muda. Selain itu, kain lurik kini tidak hanya digunakan sebagai busana tradisional, tetapi juga diadaptasi menjadi berbagai produk fashion dan aksesoris modern seperti tas, dompet, dan sepatu. Namun demikian, dalam perkembangannya seni kerajinan lurik cenderung mengalami kemunduran. Hal ini antara lain dapat dilihat semakin menurunnya jumlah permintaan terhadap jenis seni kerajinan tradisional ini di Indonesia (Handayani & Warto, 2018).

Menurut Saptoaji dalam (Melati, Nooryan & Titis, 2018) Dalam perkembangannya, kegiatan maupun karya-karya tradisi mulai ditinggalkan oleh generasi mudanya. Perubahan jaman ini sulit untuk dihindari, termasuk kerajinan tenun dan kain luriknya mengalami penurunan minat dan permintaan, meskipun telah memunculkan corak-corak baru dalam motif lurik. Eksistensi kain lurik di kalangan generasi muda masih menghadapi tantangan. Penurunan minat dan permintaan terhadap kerajinan tenun dan kain lurik menjadi tantangan besar bagi pelestarian budaya lokal. Permintaan akan kerajinan tradisional seperti lurik terus menurun karena minimnya minat dari generasi muda (Handayani & Warto, 2018). Jika tidak segera diatasi, dikhawatirkan tradisi ini akan semakin terpinggirkan bahkan punah. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, komunitas pengrajin, dan masyarakat luas untuk meningkatkan edukasi, promosi, serta inovasi dalam pengembangan produk kain lurik agar tetap relevan di era modern. Sebagai aset budaya, lurik perlu diwariskan kepada generasi muda dalam rangka memperkuat jati diri dan ketahanan budaya bangsa di tengah-tengah gempuran budaya global yang demikian gencar (Handayani & Warto, 2018).

Berdasarkan permasalahan tersebut, pembuatan film dokumenter ini bertujuan untuk menjadikan permasalahan yang ada dibuatkan menjadi media yang efektif. Film dokumenter berfungsi sebagai media yang efektif karena mampu menggabungkan unsur visual, audio, dan narasi secara menarik sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami dan diresapi oleh berbagai kalangan masyarakat. Dengan menggunakan film dokumenter, permasalahan yang sebelumnya hanya berupa data atau fenomena dapat divisualisasikan secara nyata, memberikan gambaran langsung tentang kondisi pengrajin, proses pembuatan kain lurik, fakta generasi muda yang kurang minat tentang lurik serta tantangan yang mereka hadapi. Selain itu, film dokumenter juga memiliki potensi untuk menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda yang cenderung lebih responsif terhadap media visual. Film dokumenter menyajikan sebuah realita melalui berbagai macam cara dan dibuatnya pun untuk berbagai macam tujuan. Film dokumenter merupakan salah satu media audio visual yang di gunakan sebagai sarana untuk menyalurkan informasi factual yang mencakup sains, politik, maupun sosial serta yang menurut pembuat film penting untuk di bahas (Yunita & Rizky Mutiaz, 2023). Pada intinya film dokumenter tetap berpijak pada hal-hal yang senyata mungkin.

Jenis film dokumenter dengan pendekatan ekspositori yang dipilih untuk membuat film dokumenter yang berjudul "Merajut Benang-Benang Kehidupan". Tipe film dokumenter satu ini berisikan gabungan adegan berupa *stock footage*, *archival footage*, *B-roll*, hingga sesi wawancara untuk mendukung serta memperkuat topik yang tengah dibahas. *Expository documentary* juga memuat narasi yang dibawakan dengan teknik sulih suara *Voice of God* (suara tanpa tuan) yang digunakan untuk menyampaikan pesan umum kepada penonton (Febby Ashani, 2024). Narasi *Voice of God* ini berfungsi untuk menyampaikan pesan atau informasi secara langsung dan jelas kepada penonton, memberikan penjelasan, argumen, atau fakta yang mendukung tema film. Narasi ini biasanya menjadi elemen utama yang mengarahkan alur cerita, sementara *stock footage*, sesi wawancara, *archival footage* dan bahan visual lainnya berperan sebagai pendukung untuk memperkuat pesan yang disampaikan melalui suara tersebut. Narasi yang di bawakan dengan teknik sulih suara *Voice of God* dibuat

berdasarkan riset yang telah dilakukan pada tahap pra-produksi melalui observasi, wawancara singkat dengan narasumber serta dokumentasi.

Pemilihan dokumenter ekspositori dalam konteks film bertema budaya seperti “Merajut Benang-Benang Kehidupan” karena relevan dengan tujuan di buatnya film dokumenter ini yaitu mampu menyampaikan informasi secara informatif dan terstruktur dengan menumbuhkan emosional yang mendalam. Dengan kekuatan narasi yang disampaikan melalui *Voice-over* yang dipadukan dengan *footage* wawancara, *b-roll* dan *archival footage*, gaya ini memungkinkan penonton untuk memahami konteks budaya yang diangkat secara menyeluruh dan mendalam. Mengingat narasi yang dibawakan dari voice-over berisi tentang nilai-nilai kebudayaan, dalam konteks film dokumenter tentang budaya maka diharapkan dengan narasi dari voice-over mampu menjelaskan nilai-nilai historis, simbolis serta penjelasan akan lurik yang begitu mendalam pendekatan gaya ekspositori mampu menyampaikan narasi dengan lugas dan mudah di pahami. Melalui narasi yang jelas dan informatif, penonton tidak hanya disugahi visual artistik, tetapi juga diberikan pemahaman mendalam mengenai konteks sosial, ekonomi, dan budaya yang melatarbelakanginya. Melalui film dokumenter ini di harapkan para penonton memahami secara mendalam serta menyentuh emosi nya, dengan demikian bisa untuk meningkatkan kesadaran dan mendorong diskusi publik mengenai isu tentang kain lurik yang sudah mengalami turun minta khususnya minat para generasi muda. Melalui film dokumenter ini, pandangan dari berbagai perspektif baik dari generasi muda, instansi pemerintah terkait serta produsen yang dapat di angkat dalam film dokumenter ini.

Penulisan ini menjelaskan bagaimana peran penting seorang *Director Of Photography (DoP)* dalam pembuatan suatu karya audio visual. *Director Of Photography (DoP)* atau penata fotografi merupakan salah satu peran penting dalam pembuatan film yang bertanggung jawab atas segala aspek visual (Rani Nandiya Lisa P, 2023) . Tanggung jawab seorang *Director Of Photography (DoP)* juga harus menterjemahkan konsep serta elemen-elemen visual yang di inginkan oleh seorang sutradara termasuk dalam pemilihan alat yang di gunakan. Alat yang di gunakan dalam pengambilan visual seperti pemilihan model kamera, jenis lensa serta pencahayaan yang sesuai dengan konsep yang telah di kembangkan oleh

sutradara. Dalam pengambilan konsep visual yang telah ditetapkan oleh sutradara, seorang *Director Of Photography (DoP)* juga harus memikirkan tentang unsur sinematografi nya seperti, teknik pengambilan gambar, pergerakan kamera serta *angle* kamera agar bisa tercipta suatu visual yang bagus dan sesuai apa yang diinginkan oleh sutradara. Dengan demikian, tanggung jawab seorang *Director Of Photography (DoP)* sangat krusial dalam suatu pembuatan sebuah film dalam pengolahan aspek visual dalam sisi teknis dan artistik (Effendy,2014).

Teknik yang digunakan untuk mendukung penciptaan visual yang komunikatif dan estetis pada film dokumenter ini, penulis sebagai *Director of Photography (DoP)* juga menerapkan teknik sinematografi komposisi visual *Rule of Third*. Dengan menggunakan aturan pada kamera maka akan terlihat 9 kotak pada *display* kamera dan terdapat 4 titik yang bertemu di tengah bidang tersebut (Yosep Paeniel Batubara,2021). Penempatan objek atau subjek utama pada titik-titik potong garis-garis (*point of interest*) tersebut bertujuan untuk menciptakan keseimbangan visual serta menarik perhatian penonton secara lebih alami. Penerapan teknik ini sangat penting dalam film dokumenter, khususnya dalam pendekatan ekspositori, karena mampu memperkuat fokus naratif, membangun emosi, membangun suasana intim dan menjaga visual agar tidak monoton. Oleh karena itu, dalam dokumenter “Merajut Benang-Benang Kehidupan”, teknik *Rule of Third* tidak hanya berperan sebagai strategi estetis, tetapi juga sebagai alat bantu visual untuk mengarahkan perhatian audiens terhadap elemen-elemen penting yang mendukung pesan budaya yang ingin disampaikan.

Dengan demikian, pembuatan film dokumenter ini tidak hanya menjadi sarana pelestarian budaya lokal, tetapi juga merupakan bentuk kontribusi terhadap pengembangan media visual edukatif. Selain bertujuan untuk memperluas wawasan masyarakat terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kain lurik, karya ini juga mengangkat pentingnya peran teknis dalam proses produksi film dokumenter, khususnya peran strategis seorang DoP dalam menciptakan visual yang berkualitas dan bermakna dengan pemanfaatan serta penerapan teknik *Rule of Third* untuk menciptakan keseimbangan visual, memperkuat fokus naratif, membangun emosi, membangun suasana intim dan menjaga visual agar tidak monoton. Harapannya, melalui pendekatan visual yang tepat, film dokumenter ini

dapat memperkuat apresiasi masyarakat terhadap seni dokumenter serta menumbuhkan rasa bangga generasi muda terhadap warisan budaya bangsa.

1.2 Manfaat Penciptaan Karya

Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan, baik dari sisi teoritis sebagai upaya pengembangan pengetahuan jangka panjang, maupun dari sisi praktis yang berdampak langsung pada penerapan di lapangan. Manfaat teoritis dan manfaat praktis yang dihasilkan dari penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut

1.2.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian yang dilakukan penulis terhadap karya yang sudah dibuat, diharapkan dapat melihat sebagaimana suatu karya audio visual atau video yang diteliti dan dilakukan, sudah sesuai dengan peran seorang *Director of Photography (DoP)* dalam produksi karya audio visual sebagai penanggung jawab dalam pembuatan hasil visual sudah sesuai dengan yang diharapkan oleh sutradara berdasarkan naskah yang sudah dibuat, serta melihat bagaimana penerapan teknik *rule of third* dalam film ini mampu menciptakan suasana intim serta memperdalam emosional narasumber dengan penonton.

1.2.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pembaca, diharapkan dalam penelitian ini atau karya audio visual yang dibuat mampu melihat apakah peran penulis sebagai *Director of Photography (DoP)* sebagai penanggung jawab visual dalam film dokumenter “Merajut Benang-Benang Kehidupan” sudah sesuai dengan arahan dari sutradara berdasarkan naskah yang sudah dibuat atau belum sesuai.
2. Bagi Mahasiswa, penelitian atau karya audio visual ini diharapkan dapat dimanfaatkan bagi mahasiswa untuk menjadi

salah satu penerapan dalam mata kuliah khususnya di bidang audio visual.

3. Bagi Pelaku Industri Lurik, di harapkan dari karya audio visual yang dibuat ini bisa menjadikan sebagai media edukasi, media promosi serta media bagi para pelaku dalam industri lurik ini untuk dapat terus melakukan inovasi untuk terus lestari dan dikenal sebagai warisan aset budaya Kota Klaten.

